

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS POKENJIOR TAHUN 2023

Nurhalimah Batubara, Annisa Novrianti Simamora, Nefonavrtilova Ritonga, Yuli Arisyah Siregar, Arisa Arfah Said
Universitas Aufa Royhan
halimah.batubara.0907@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Penyebab stunting salah satunya yaitu pemberian ASI (Air Susu Ibu) yang salah, karena inisiasi yang terlambat, tidak ASI eksklusif dan penghentian penyusuan yang terlalu cepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *survei analitik* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita stunting yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pokenjior Tahun 2022 yaitu sebanyak 90 ibu. Sampel penelitian ini seluruh ibu yang mempunyai balita stunting. Hasil penelitian ini didapatkan (64,4%) balita tidak mendapatkan ASI eksklusif. Dan balita dengan derajat stunting pendek (60,0%). Penelitian ini menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan $\rho = 0.002$ ($\rho < 0.05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini menjadikan masukan bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif bagi bayi agar dapat terhindar dari stunting.

Kata kunci : Asi eksklusif, kejadian stunting, balita

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to grow in children under five years. It is a result of chronic malnutrition so that children are too short for their age. One of the causes of stunting is incorrect breastfeeding, due to late initiation, non-exclusive breastfeeding, and premature cessation of breastfeeding. The purpose of the study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and stunting Incidence on Toddlers. The study used quantitative with an analytic survey design by using a cross sectional approach. The population was all mothers who had stunting toddlers in Pokenjior Health Center the working area about 90 mothers. The sample was all mothers who had stunted toddlers. The results of the study found that (64.4%) toddlers did not get exclusive breastfeeding. Toddlers with short stunting degree (60.0%). The study used the chi-square test. The results of the study obtained $\rho = 0.002$ ($\rho < 0.05$), it showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding and stunting incidence on toddlers. Thus, it is suggested for mothers to provide exclusive breastfeeding for babies so they can avoid stunting.

Keywords: Exclusive breastfeeding, stunting Incidence, children

1. PENDAHULUAN

Stunting atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi lahir, tetapi kondisi stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Balita stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal dan menjadi lebih rentan terhadap penyakit (Rita, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi prevalensi balita stunting di seluruh dunia tahun 2020 yaitu sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta jiwa. *World Health Organization* (WHO) membatasi masalah stunting yang terjadi di setiap negara, provinsi, dan kabupaten sebesar 20%. Masalah balita stunting merupakan masalah global yang dialami di beberapa negara di dunia (WHO, 2021).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, presentase balita *stunted* (sangat pendek dan pendek) di Indonesia yaitu sebesar 24,4%. Kekurangan gizi pada balita diukur berdasarkan Indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki angka kejadian stunting yang masih tinggi (Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi balita yang mengalami stunting di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 yaitu sebesar 25,8%. Gagalnya pertumbuhan pada anak diakibatkan dari kurangnya gizi, yang disebabkan dari berbagai aspek mulai dari pengetahuan ibu yang kurang, infeksi berulang, layanan kesehatan bahkan gabungan dari seluruh aspek-aspek (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) data prevalensi balita yang mengalami stunting di Kota Padangsidempuan tahun 2022 yaitu sebesar 28,8%. Angka yang mengalami stunting pada balita di Kota Padangsidempuan masih termasuk sangat tinggi, namun Kota Tapanuli Selatan merupakan peringkat tertinggi di Sumatera Utara pada tahun 2022 ini yakni sebesar 39,4% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan di wilayah kerja Puskesmas Pokenjior tahun 2023 jumlah balita yang mengalami stunting yaitu 90 balita atau sebesar 20% dan cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pokenjior yaitu 34,4% (Puskesmas Pokenjior, 2023).

Tidak terlaksananya Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan gagalannya pemberian ASI eksklusif merupakan faktor terjadinya stunting. Karena nutrisi yang diperoleh bayi sejak lahir sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya. ASI merupakan salah satu makanan yang mengandung zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak. Stunting erat kaitannya dengan pola pemberian makanan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan yaitu air susu ibu (ASI) dan makanan pendamping (MP-ASI) yang dapat mempengaruhi status gizi balita (Proverawati, 2015).

Secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2022 yaitu sebesar 66%. Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Sumatera Utara tahun 2022 yaitu sebesar 57,17%. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) memiliki peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan merupakan upaya kesehatan primer untuk meningkatkan kelangsungan hidup bayi dan anak (Kemenkes RI, 2022).

Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Padangsidempuan tahun 2019 yaitu sebesar 26,98%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Padangsidempuan masih sangat rendah, padahal ASI merupakan cairan hidup karena mengandung sel darah putih, zat kekebalan, enzim, hormon dan protein yang cocok untuk bayi (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Menurut penelitian Fitri (2018) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Lima Puluh. Penelitian Kamer et al (2012) menunjukkan bahwa terjadi penambahan panjang badan 1 mm/bulan pada bayi umur 9-12 bulan yang mendapat ASI eksklusif 6 bulan dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI saja selama 3 bulan. Menurut penelitian Hendra (2017), bayi yang tidak diberi ASI eksklusif beresiko 4 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmatun (2017) bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada bayi yang tidak ASI eksklusif yaitu sebesar 61,7%.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pokenjior, peneliti melakukan wawancara langsung kepada 10 orang ibu yang memiliki balita stunting. Dimana 8 orang ibu yang mempunyai balita stunting tidak memberikan ASI eksklusif dan 2 orang ibu yang mempunyai balita stunting dikatakan ASI eksklusifnya berhasil. Berdasarkan uraian masalah diatas menunjukkan tingginya angka kejadian stunting, dan pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi pertumbuhan balita, maka penulis tertarik meneliti hubungan tentang

pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pokenjior.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan survei analitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pokenjior, yang diamati pada periode waktu yang sama. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pokenjior Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padang Sidempuan. Alasan peneliti memilih tempat ini karena tingginya balita yang mengalami stunting sebesar 20% yaitu sebanyak 90 balita dengan kurangnya pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2023 sampai dengan Desember 2023.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Nursalam, 2016). Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita stunting yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pokenjior Tahun 2022 yaitu sebanyak 90 ibu. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*, dimana semua populasi dijadikan sampel yaitu 90 ibu.

3. HASIL

Analisa Bivariat

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas pokenjior dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.3 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pokenjior

Kategori	Derajat Stunting					
	Sangat Pendek		Pendek		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Tidak Asi Eksklusif	30	33,3	28	31,1	58	64,4
Asi Eksklusif	6	6,7	26	28,9	32	35,6
Total	36	40	54	60	90	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 90 responden kategori tidak ASI eksklusif dengan derajat stunting sangat pendek di dapatkan 30 responden (33,3%) dan derajat stunting pendek sebanyak 28 responden (31,1%). Sedangkan kategori ASI eksklusif dengan derajat stunting sangat pendek yaitu 6 responden (6,7%) dan derajat stunting pendek yaitu sebanyak 26 responden (28,9%). Berdasarkan hasil analisa data di atas maka di ketahui bahwa nilai $p = 0,002$ dimana $p \leq 0,05$ sehingga H_0 di tolak H_a di terima. Maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

4. PEMBAHASAN

Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa sebagian responden dalam kategori sangat pendek tidak

mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 30 responden (33,3%). Responden dalam kategori pendek dan tidak ASI eksklusif sebanyak 28 responden (31,1%). Responden Dalam kategori pendek yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 26 responden (28,9%) sedangkan kategori sangat pendek yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 6 responden (6,7%).

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, dimana diperoleh $p\text{-value} = 0,002$ ($0,002 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

ASI eksklusif memiliki peranan penting yang sangat besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberi ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal karena ASI mampu mencukupi kebutuhan gizi bayi sejak lahir sampai umur 24 bulan.

Sesuai dengan penelitian Anita (2020) bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif. Kemudian balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki peluang 98% untuk mengalami terjadinya stunting.

ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko stunting. ASI juga memiliki kadar kalsium, fosfor, natrium dan kalium yang lebih rendah dari susu formula, sedangkan tembaga, kobalt, dan selenium terdapat dalam kadar yang lebih tinggi. Kandungan ASI ini sesuai dengan kebutuhan bayi

sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan bayi termasuk tinggi badan.

Menurut analisa peneliti, gagalnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas pokenjior dan tingginya derajat stunting pada balita disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang disebabkan oleh faktor usia yang sangat muda, dan memberikan susu formula pada bayi karena kesibukan ibu bekerja sehingga dalam memberikan asuhan pada bayi berkurang begitu juga dalam memberikan ASI eksklusif secara eksklusif tidak dapat dilaksanakan.

Analisa peneliti dalam kejadian stunting dapat disimpulkan bahwa jika anak diberikan ASI eksklusif maka akan semakin berkurang kejadian stunting pada anak, maka rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya (kependekan) stunting pada balita. ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal. Oleh karena itu ibu harus memberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dan tetap memberikan ASI sampai bayi berusia 2 tahun untuk memenuhi kebutuhan bayi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :Pemberian ASI eksklusif pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pokenjior kategori Tidak ASI eksklusif yaitu sebanyak 58 responden (64,4%) dan kategori ASI eksklusif sebanyak 32 responden (35,6%), Kejadian stunting yaitu derajat stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pokenjior dengan kategori sangat pendek

sebanyak 36 responden (40,0%) dan kategori pendek sebanyak 54 responden (60,0%).Terdapat ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pokenjior tahun 2023 dengan $p=(0,002<0,05)$. Saran dari Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya, dan perlunya diberikan informasi berupa pendidikan kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif kepada orang tua agar dapat mengetahui pentingnya pemberian ASI eksklusif, Bagi masyarakat, menjadikan masukkan bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan agar terhindar stunting, Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

6. REFERENSI

- Abdullah. (2014). *Metode Penelitian Ekonomi Islam, Muamalah*. Bandung: Pastaka Setia
- Adriana, D. (2013). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Selemba Medika
- Alamsyah, D. Muliati, R. (2013). *Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Handayani, S. Kapota, WN. Oktavianto, E. (2019). *Hubungan Status ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Kesehatan: 14(4):287- 300
- Hidayat, A. (2014). *Pengantar Kebutuhan Dasar*

- Manusia*. Jakarta: Salemba Medika
- Kristiyanasari. (2016). *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Luluk, S. (2020). *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu pada pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 6-12 ulan di desa sukosewu*
- Megasari, M. (2014). *Panduan Belajar Asuhan Kebidanan 1*. Yogyakarta: Delepublish
- Notoatmojo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurroh, S. (2017). *Assignment Paper Of Philosophy Of Geography Science*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mad
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pemberian ASI Eksklusif*. Vol.13, No.1
- Schmidt. Charles, W. (2014). *Beyond Malnutrition: The Role Of Sanitation In Stunted Growth. Evironmental Health Perspectives*. 122(11): A29
- Tim Nasional Percepatan Dan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdill (Stunting)*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI
- WHO. (2017). *Child Growth Standar Malnutrition Among Children In Poor Area Of China*. World Health Organization Public Health Nutr.1991;12:8
- WHO. (2021). *Joint Child Malnutrition Estimates 2016-2020*
- Widuri, H. (2013). *Cara Mengelola ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing